

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu perubahan iklim dalam dekade terakhir merupakan salah satu persoalan global yang menjadi perhatian bagi seluruh negara di dunia. Isu tersebut telah disepakati oleh negara di seluruh dunia menjadi satu dari tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals*. Menurut Harianto dan Prahara (2019) perubahan iklim yang terjadi kerap kali memicu terjadinya bencana alam seperti banjir, tanah longsor, kekeringan dan guncangan alam lainnya berpengaruh terhadap kehidupan manusia baik secara sosial maupun ekonomi.

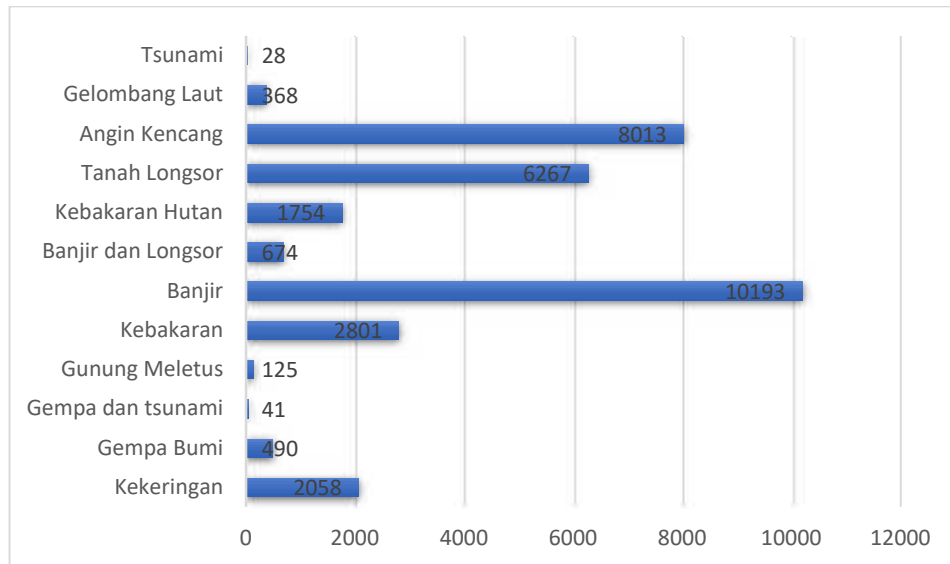
Resiko yang ditimbulkan oleh bencana alam, tidak hanya menimbulkan gangguan terhadap kegiatan ekonomi suatu wilayah melainkan juga menimbulkan dampak kerugian bagi masyarakat. Guncangan bencana yang terjadi berhubungan negatif dengan hasil modal manusia serta memiliki efek negatif yang besar pada perekonomian. Rumah tangga di seluruh dunia dihadapkan pada berbagai variasi risiko dari bencana alam termasuk banjir, kekeringan, dan gempa bumi. Menurut Kurosaki et al. (2012) negara dengan tingkat penghasilan yang rendah memiliki kerentanan terhadap bencana alam.

Bencana alam sendiri tergolong sebagai peristiwa eksogen yang terjadi dan menimbulkan dampak bagi kehidupan. Hallegatte dan Przyluski (2010) dalam sudut pandang ekonomi bencana alam adalah suatu peristiwa alam yang mengakibatkan terganggunya sistem ekonomi, dengan dampak negatif terhadap aset, faktor produksi,

keluaran, lapangan kerja, hingga kegiatan konsumsi. Menurut *Emergency Event Database* (EM-DAT), jumlah bencana alam secara global cenderung mengalami peningkatan di tahun 1970an terjadi sekitar 100 bencana alam pertahun menjadi sekitar 400 kejadian per tahun di tahun 2000an. Dengan demikian, besarnya dampak sosial dan ekonomi dari adanya peristiwa alam patut menjadi agenda penting bagi pemerintah (Dartanto, 2017). Bencana alam menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh Indonesia.

Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang rawan akan terjadinya bencana alam baik bencana letusan gunung api, gempa, tsunami dan beberapa bencana lainnya. Kondisi tersebut tidak terlepas dari letak geografis Indonesia yang berada di jalur gempa teraktif di dunia karena dikelilingi oleh Cincin Api Pasifik dan berada di atas tiga tumbukan lempeng benua, yakni IndoAustralia di sebelah selatan, Eurasia di Utara, dan Pasifik di Timur. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2020) menyebutkan bahwa Indonesia masuk ke dalam salah satu dari 35 negara di dunia dengan memiliki tingkat ancaman resiko bencana alam tertinggi.

Pada gambar 1.1 memberikan informasi bahwa telah terjadi sebanyak 32.812 kali bencana meliputi bencana kekeringan, gempa bumi, gunung meletus, banjir hingga tsunami selama delapan belas tahun terakhir. Tidak hanya itu, dapat diketahui juga bahwa bencana banjir menjadi jenis bencana yang memiliki intensitas kejadian paling tinggi dibandingkan dengan jenis bencana lainnya yakni sebanyak 10.193 kali terjadi.



Gambar 1.1

Bencana Alam Yang Terjadi Di Indonesia Periode 2000-2020

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana atau BNPB, 2020 (diolah)

Hallegatte dan Przymuski (2015) menyebutkan bahwa bencana alam dapat mengganggu kegiatan ekonomi dalam jangka pendek akibat dari kerusakan langsung dan kerusakan tidak langsung yang ditimbulkan. Kerusakan langsung terjadi dalam dua bentuk yakni kehilangan tenaga kerja yang meliputi kematian manusia, cacat atau cedera dan hilangnya modal termasuk kehilangan aset fisik (kerusakan rumah, pabrik dan infrastruktur). Kerugian langsung ini dapat mengakibatkan hilangnya jam kerja potensial (upah) lebih lanjut dan menyebabkan penurunan hasil produksi yang diharapkan, misalkan saja hasil pertanian atau industri.

Bencana alam yang terjadi di Indonesia selama tahun 2000-2020 telah menimbulkan kerusakan baik secara langsung dan tidak langsung. Setidaknya

dengan sebanyak 32.812 kali bencana menimbulkan kerugian korban jiwa maupun materi seperti rusaknya pemukiman.



Gambar 1.2

Kerusakan Akibat Bencana Alam di Indonesia Periode 2000-2020

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana atau BNPB, 2020 (diolah)

■ Meninggal	: Ribu Jiwa
■ Dievakuasi	: Ribu Juta
■ Rumah Hancur	: Ribu Unit
■ Rumah Rusak	: Ribu Unit

Pada gambar 1.2 menunjukkan jika bencana alam menimbulkan kerusakan langsung yang ditandai dengan sebanyak 186.152 jiwa meninggal dan 12.270.243 jiwa korban dievakuasi. Tidak hanya itu, guncangan bencana alam baik banjir, gempa, tsunami, longsor dan jenis bencana alam lainnya sering kali mengakibatkan kerusakan infrastruktur baik perumahan maupun fasilitas umum lainnya. Bencana

alam yang terjadi sepanjang periode 2000-2020 telah menimbulkan sebanyak 347.312 unit rumah hancur dan 1.214.562 unit rumah rusak.

Bencana alam merupakan salah satu faktor yang patut dipertimbangkan karena Indonesia sebagai salah satu dari negara paling rawan terhadap bencana. Dampak dari bencana alam berupa kerusakan tentunya akan dapat mempengaruhi kondisi ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga, misalnya rusaknya harta benda yang memungkinkan terganggunya konsumsi rumah tangga. Secara umum, konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Pengeluaran konsumsi juga menjadi salah satu indikator agregat untuk menilai tingkat kesejahteraan rumah tangga. Mengingat tingkat pengeluaran konsumsi dapat menggambarkan bagaimana perkembangan ekonomi suatu negara secara keseluruhan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2014) konsumsi atau pengeluaran dalam rumah tangga terbagi menjadi dua kelompok yakni pengeluaran makanan dan non makanan. Berdasarkan tabel 1.2 di bawa ini, menunjukkan jika rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok barang yang dilakukan oleh rumah tangga di pedesaan dan perkotaan cenderung lebih besar pengeluaran untuk makanan dibandingkan dengan pengeluaran non makanan, meskipun ketika di tahun 2015 dan 2019 pengeluaran makanan lebih sedikit dibandingkan pengeluaran non makanan. Besar kecilnya pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga tidak dapat dipisahkan dari beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor ekonomi, demografi hingga non ekonomi (Ilahi et al. 2018).

Tabel 1.1 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang (rupiah) di Indonesia Periode 2013-2019

Tahun	Makanan			Non Makanan		
	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Kota
2013	414170	299112	356435	488915	206349	347126
2014	439770	336738	388350	538948	235848	387682
2015	457312	366834	412462	617352	292580	456361
2016	520631	397100	460639	645000	314166	485619
2017	590082	457927	527956	673444	322666	508541
2018	620962	479557	556899	729562	372548	567818
2019	637132	490754	572551	751080	392075	592690

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah)

Sejumlah besar literatur telah diterbitkan tentang dampak bencana terhadap kesejahteraan, terutama pada pendapatan atau pengeluaran. Beberapa penelitian menggunakan pendapatan sebagai variabel hasil, penelitian lain menggunakan konsumsi rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Arouri et al. (2015) menganalisis pengaruh bencana alam terhadap kesejahteraan dan ketahanan rumah tangga di pedesaan Vietnam, dengan menggunakan data *Vietnam Household Living Standard Surveys* (VHLSS) tahun 2004 - 2010. Arouri et al., menemukan hasil jika bencana badai, banjir dan kekeringan memiliki dampak negatif terhadap pendapatan dan pengeluaran rumah tangga di pedesaan Vietnam.

Jacobsen (2012) juga meneliti dampak Badai Mitch (pada 1998) terhadap pendapatan rumah tangga di Nikaragua, terutama pada pendapatan petani di

pedesaan. Jacobsen (2012), menggunakan kumpulan data *Nicaraguan Living Standards Measurement Studies* (LSMSs) dan metode *Difference In Differences* (DID) untuk memperkirakan dampak bencana yang ada. Jacobsen mengembangkan beberapa analisis penting yakni mengukur dampak relatif dari badai di antara rumah tangga yang terkena dampak serta memverifikasi apakah terdapat perangkat kemiskinan geografis di wilayah bencana. Jacobsen menemukan bahwa rumah tangga tidak terpengaruh secara serius oleh bencana dalam kemampuannya untuk menghasilkan pendapatan berdasarkan aset produktif mereka, sehingga mereka dapat mempertahankan tingkat konsumsinya setelah terjadinya bencana.

Thomas et al.(2015) mencoba menganalisis seberapa besar bencana alam seperti badai, banjir dan kekeringan mempengaruhi perekonomian dan masyarakat. Hasil temuan menunjukkan bahwa kerugian dalam jangka pendek akibat bencana alam bisa sangat besar, dibuktikan dengan bencana banjir yang menyebabkan turunnya konsumsi rumah tangga sebesar 23 persen dan angin topan mengurangi konsumsi rumah tangga hingga 52 persen. Thomas et. al juga menemukan jika rumah tangga lebih mampu mengatasi efek jangka pendek kekeringan, sebagian besar karena irigasi.

Eny Sulistyaningrum (2015), menemukan hasil bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari bencana terhadap total pengeluaran rumah tangga baik untuk rumah tangga yang tinggal di wilayah bencana, baik yang terkena dampak langsung maupun tidak. Temuan tersebut hasil dari estimasi yang dilakukan dengan menggunakan metode *Difference In Differences* (DID) dan data IFLS tahun 2000-2007.

Dartanto (2017) mencoba mengukur bagaimana kerentanan rumah tangga miskin dan konsumsi terhadap guncangan bencana alam. Dartanto juga mencoba mengukur bagaimana pengaruh mitigasi dalam menekan dampak guncangan terhadap konsumsi. Adapun temuan dari penelitiannya adalah rumah tangga di pedesaan adalah yang paling rentan terhadap bencana alam rata-rata kerugian aset dan biaya pengobatan / pemakaman akibat bencana alam kira-kira USD 2.190 / rumah tangga. Studi ini juga menemukan bahwa pelaksanaan persiapan mitigasi bencana seperti pelatihan dan penyuluhan dapat mengurangi dampak bencana serta kerentanan rumah tangga untuk menjadi miskin setelah bencana melanda.

Berbeda dengan Mottaleb et al. (2013) yang berusaha menemukan bagaimana dampak bencana alam terhadap tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani di Bangladesh. Metode *Difference In Differences (DID)* dan data *Household Income and Expenditure Survey (HIES)* digunakan untuk mengukur pengaruh bencana badai sinklon terhadap pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan jika bencana alam berupa badai sinklon yang menimpa petani di Bangladesh menimbulkan dampak negatif yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga yang terkena dampak dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak terkena dampak. Akibatnya rumah tangga cenderung meningkatkan total konsumsi pangan dan menurunkan konsumsi terhadap pendidikan dan kesehatan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, Indonesia sebagai negara rawan akan terjadinya bencana alam yang menimbulkan kerusakan maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dampak bencana alam terhadap konsumsi rumah tangga dengan menambahkan faktor ekonomi (pendapatan) maupun faktor demografi

(pendidikan, *household size*, usia, jenis kelamin dan lokasi) yang dapat berpengaruh pada kegiatan konsumsi rumah tangga.

1.2 Rumusan Masalah

Seiring dengan meningkatnya bencana alam dalam jumlah dan intensitas kerusakan yang diakibatkannya dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia. Menjadi sangat penting untuk mengkaji dampak bencana terhadap perekonomian di daerah bencana khususnya bagi kelompok rumah tangga. Berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh bencana alam terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia?
2. Bagaimana faktor konsumsi seperti pengaruh variabel pendapatan, pendidikan, *household size*, usia, jenis kelamin dan lokasi tempat tinggal rumah terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak atau pengaruh bencana alam terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor konsumsi seperti variabel pendapatan, pendidikan, *household size*, usia, dan lokasi tempat tinggal rumah terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai hal, antara lain:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran untuk memperkaya wawasan serta pengembangan ilmu pengetahuan teruntuk mengenai konsumsi rumah tangga.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi penulis

Penelitian ini menjadi bentuk pengaplikasian dari ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan.

b) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan kepada pemerintah dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan pengaruh guncangan yang dialami oleh rumah tangga melalui pembuatan kebijakan yang dapat mengurangi resiko dari negatif bencana.

c) Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat bisa melakukan berbagai preventif dalam menghadapi pengaruh guncangan yang terjadi pada baik pada kegiatan konsumsi maupun aktivitas ekonomi lainnya agar tetap terpenuhi dan tidak terganggu mengingat Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang rawan akan terjadinya bencana.